

Kapabilitas Siswa SMA Kelas XI dalam Menilai Kemampuan *Self-Directed Learning*

Intan Febry Sulasiwi¹, Supriyono Koes Handayanto¹, Wartono¹

¹Pendidikan Fisika-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 05-04-2018

Disetujui: 17-10-2018

Kata kunci:

student capabilities;

student consistency;

skill self-directed learning;

kapabilitas siswa;

konsistensi siswa;

keterampilan self-directed learning

ABSTRAK

Abstract: The purpose of this descriptive study is to know the consistency of students' assessment of Self-Directed Learning skills. This research is carried out in reference to the research steps of Loeb et al. Both SRSSDL instruments used in the study have reliability Cronbach Alpha 0.933 and 0.942. The results showed that students' assessment of their Self-Directed Learning skills tended to decrease. Students rated their Self-Directed Learning skills as low when learning thermodynamics compared to learning fluid. The percentage of student consistency in assessing their own Self-Directed Learning skills is below 50%. This percentage is in the range of 20.93% to 48.84%. This shows that students' ability in assessing their Self-Directed Learning skills is still low.

Abstrak: Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk mengetahui konsistensi penilaian siswa terhadap keterampilan *Self-Directed Learning*. Penelitian ini dilaksanakan mengacu pada langkah-langkah penelitian Loeb dkk. Kedua instrumen SRSSDL yang digunakan dalam penelitian memiliki reliabilitas Cronbach Alpha 0.933. dan 0.942. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian siswa terhadap keterampilan *Self-Directed Learning* mereka cenderung mengalami penurunan. Siswa menilai keterampilan *Self-Directed Learning* mereka lebih rendah ketika belajar termodinamika dibandingkan ketika belajar fluida. Persentase konsistensi siswa dalam menilai keterampilan *Self-Directed Learning* berada di bawah 50%. Persentase ini berada pada rentang 20.93% hingga 48.84%. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas siswa dalam menilai keterampilan *Self-Directed Learning* masih rendah.

Alamat Korespondensi:

Intan Febry Sulasiwi

Pendidikan Fisika

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: intanfebrysulasiwi@yahoo.com

Keputusan pembelajaran yang paling penting bukan dilakukan oleh guru, melainkan oleh siswa sendiri. Ketika siswa percaya bahwa mereka tidak dapat belajar dan mengerjakan tugas dianggap hanya akan menunjukkan bahwa dirinya tidak cerdas, dalam kondisi ini banyak siswa yang memilih untuk tidak melanjutkan belajar mereka (Wiliam, 2013). Hal ini menunjukkan betapa berharganya keterampilan *self-directed learning* bagi belajar siswa. Sebagaimana definisi yang ditawarkan oleh Knowles (1975), keterampilan *self-directed learning* merupakan suatu proses dimana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam mendiagnosis kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi belajar, memilih dan menerapkan strategi yang tepat, dan evaluasi hasil belajar.

Penguasaan terhadap keterampilan *self-directed learning* akan memudahkan siswa selama proses belajar mereka (Bagheri, Ali, Abdullah & Daut, 2013). Tidak hanya dapat menjadi prediktor prestasi akademik (Kan'an & Osman, 2015) bahkan penguasaan terhadap keterampilan ini merupakan cara yang paling alami untuk belajar (Guglielmino, 2008). Crisp (2012) mengusulkan agar siswa juga dilibatkan dalam menilai keterampilan belajar mereka dengan tujuan memengaruhi proses belajar mereka yang sekarang dan pembelajaran di masa depan. Hal ini selaras dengan pernyataan Andrade (2010) yang menyatakan bahwa siswa yang efektif cenderung memantau dan mengatur pembelajaran mereka sendiri. Sebagai konsekuensinya, siswa akan belajar lebih banyak dan memiliki kesuksesan akademis yang lebih besar di sekolah (Hill, Eil & Eyers, 2017). Konsep keakuratan dalam penilaian diri masih menimbulkan perselisihan (Brown, Andrade & Chen, 2015). Konsistensi dalam penilaian diri tidak sepenuhnya terjamin bahkan bagi siswa berprestasi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konsistensi penilaian siswa terhadap keterampilan *self-directed learning*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mengacu pada penelitian Loeb dkk (2017). Adapun langkah-langkah penelitian deskriptif tersebut, meliputi (1) mengidentifikasi suatu fenomena; (2) mempertimbangkan fitur dari fenomena yang paling menonjol; (3) mengidentifikasi konstruksi atau menyusun perencanaan penelitian; (4) menentukan pola yang dapat diamati dalam data; (5) mengomunikasikan pola dalam data yang menggambarkan realitas fenomena; (6) melakukan proses pengulangan apabila dibutuhkan. Namun, penelitian yang dilaksanakan hanya sampai pada tahap lima saja.

Tahap pertama melakukan identifikasi fenomena. Identifikasi fenomena dilakukan melalui *review* terhadap literatur yang telah melakukan penelitian terkait belajar yang pernah dilakukan sebelumnya. Fenomena yang ditemukan adalah pentingnya kapabilitas siswa dalam menilai belajar mereka sendiri.

Tahap kedua adalah mempertimbangkan fitur dari fenomena yang paling menonjol. Pada tahap ini ditentukan bahwa kapabilitas menilai siswa tidak terlepas dari keterampilan *self-directed learning* siswa selama mereka belajar. Kemudian ditetapkan bahwa kapabilitas menilai siswa dapat diketahui melalui konsistensi siswa dalam menilai keterampilan *self-directed learning* mereka selama mengikuti kegiatan belajar di kelas.

Tahap ketiga adalah menyusun perencanaan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada satu sekolah swasta dengan satu kelas XI MIPA yang terdiri dari 20 siswa (13 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki). Instrumen yang digunakan adalah *Self-Rating Scale of Self-Directed Learning* (SRSSDL) yang dikembangkan oleh Williamson (2007). Berdasarkan hasil analisis faktor dan validasi ahli, dilakukan reduksi dari 60 butir menjadi 43 butir.

Pengisian SRSSDL dilakukan dua kali, yaitu pada saat mempelajari materi fluida dan saat mempelajari materi termodinamika. Instrumen SRSSDL pertama merupakan SRSSDL dengan skala Likert 1—5. 43 butir pada SRSSDL merupakan pernyataan positif (*favorable*) yang terbagi dalam lima faktor, yaitu kesadaran, strategi belajar, kegiatan belajar, evaluasi, dan kemampuan interpersonal. Instrumen yang diberikan kedua merupakan SRSSDL dengan faktor dan total butir yang sama dengan instrumen sebelumnya. Namun, data dikumpulkan dalam rentang frekuensi, yaitu (a) tidak pernah; (b) jarang; (c) terkadang; (d) sering; (e) selalu. Selain itu, instrumen SRSSDL kedua terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*) dengan posisi acak.

Tahap keempat adalah menentukan pola yang terdapat pada data. Teknik analisis yang dilakukan adalah kategori jenjang dari data yang diperoleh dari kedua instrumen SRSSDL. Dari kategori jenjang ini diharapkan dapat ditemukan pola dari konsistensi siswa dalam menilai keterampilan *self-directed learning* mereka. Dimana konsistensi penilaian ini menggambarkan kapabilitas siswa dalam menilai keterampilan *self-directed learning* mereka.

Tahap kelima adalah mengomunikasikan pola dalam data yang menggambarkan realitas fenomena. Representasi pola yang dipilih berupa tabel, diagram, dan narasi. Representasi pola ini sengaja dipilih demi mempermudah pemahaman pembaca.

HASIL

Data diperoleh dari hasil pengisian instrument *self-rating scale of self-directed learning* yang dilakukan dua periode antara bulan September 2017 hingga bulan Februari 2018. Pada pemberian SRSSDL pertama hanya diisi oleh 17 siswa, sedangkan pada pemberian SRSSDL kedua diisi oleh 20 siswa. Kedua data tersebut diolah dengan kategori jenjang (Azwar, 2012). Tujuh kontinum jenjang yang ditetapkan pada penelitian ini, yaitu (a) sangat rendah; (b) rendah; (c) cukup rendah; (d) sedang; (e) cukup tinggi; (f) tinggi; (g) sangat tinggi. Pengolahan data kedua adalah dengan melakukan tinjauan pada masing-masing butir untuk melihat konsistensi yang dikelompokkan pada lima faktor keterampilan *self-directed learning*. Keterampilan tersebut, meliputi (1) kesadaran; (2) strategi belajar; (3) kegiatan belajar; (4) evaluasi; (5) kemampuan interpersonal.

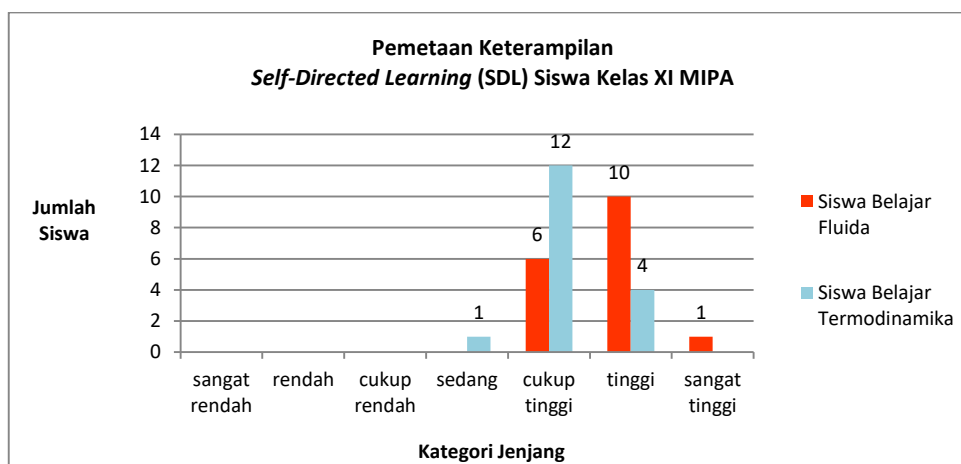
Penetapan Kontinum Jenjang

Penetapan kontinum jenjang diawali dengan penentuan satuan deviasi standar populasi (σ). Berdasarkan perhitungan diperoleh satuan deviasi standar populasi (σ) 26.875. Kontinum jenjang yang ditetapkan berdasarkan satuan standar populasi tersebut adalah sebagai berikut:

0—40	= sangat rendah
41— 67	= rendah
68—94	= cukup rendah
95—121	= sedang
122—148	= cukup tinggi
149—175	= tinggi
176—215	= sangat tinggi

Penetapan kontinum jenjang tersebut dibuat rinci agar dapat mengetahui tingkat keterampilan *self-directed learning* siswa dengan lebih detail. Begitupun pada saat dipetakan dapat dilihat variasi tingkatan keterampilan *self-directed learning* siswa. Gambar 1 menunjukkan pemetaan keterampilan *self-directed learning* siswa pada pengambilan data pertama dan pengambilan data kedua. Batang berwarna merah menunjukkan data keterampilan *self-directed learning* siswa pada saat belajar materi fluida (pengambilan data pertama), sedangkan batang berwarna biru menunjukkan data keterampilan *self-Directed learning* siswa pada saat belajar termodinamika (pengambilan data kedua). Grafik tersebut menunjukkan adanya ketidak

konsistenan siswa dalam menilai keterampilan belajar mereka dengan instrumen *self-rating scale*. Penilaian siswa terhadap keterampilan *self-directed learning* mereka cenderung mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan oleh siswa yang belajar termodinamika memiliki rentang penilaian antara sedang hingga tinggi. Akan tetapi, ketika mereka belajar fluida, siswa menilai keterampilan *self-directed learning* mereka pada rentang cukup tinggi hingga sangat tinggi.



Gambar 1. Pemetaan Keterampilan *Self-Directed Learning* Siswa Ketika Belajar Fluida dan Termodinamika

Tabel 1. Persentase Konsistensi Penilaian Keterampilan *Self-Directed Learning* Siswa Kelas XI MIPA

Siswa	Persentase Konsistensi Masing-Masing Faktor (%)					Persentase Konsistensi Total (%)
	Kesadaran	Strategi Belajar	Kegiatan Belajar	Evaluasi	Kemampuan Interpersonal	
1	50	22.22	42.86	12.5	0	23.26
2	50	66.67	28.57	25	27.27	39.53
3	50	33.33	42.86	12.5	18.18	30.23
4	50	44.44	85.71	12.5	45.45	46.51
5	0	33.33	71.43	50	27.27	34.88
6	25	22.22	0	25	27.27	20.93
7	37.5	33.33	14.28	37.5	18.18	27.91
8	37.5	22.22	14.28	37.5	45.45	32.56
9	25	66.67	42.86	62.5	45.45	48.84
10	37.5	33.33	28.57	25	27.27	30.23
11	0	22.22	57.14	37.5	36.36	30.23
12	37.5	55.56	28.57	25	36.36	37.21
13	37.5	22.22	42.86	62.5	36.36	39.53
14	25	11.11	14.28	37.5	45.45	27.91
15	50	22.22	14.28	12.5	18.18	23.26
16	25	44.44	42.86	25	45.45	37.21
17	50	44.44	71.43	0	18.18	34.88

Selanjutnya, disajikan data dengan tinjauan pada masing-masing butir. Tinjauan tersebut ditujukan untuk mengetahui konsistensi penilaian siswa terhadap keterampilan *self-directed learning* mereka. Tinjauan pada masing-masing butir ini kemudian dikelompokkan pada lima faktor keterampilan *self-directed learning* dalam bentuk persentase.

Distribusi pengelompokan persentase ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 1. Empat dari lima faktor memiliki konsistensi terendah atau tidak konsisten sama sekali. Pada faktor kesadaran yang terdiri atas delapan butir, konsistensi terbanyak adalah empat butir dan konsistensi terendah adalah nol, atau tidak konsisten sama sekali. Pada faktor strategi belajar yang terdiri atas sembilan butir, memiliki konsistensi terbanyak enam butir dan terendah memiliki konsistensi satu butir. Pada faktor kegiatan belajar dengan total tujuh butir, konsistensi tertinggi adalah lima butir, dan konsistensi terendah adalah nol, atau tidak konsisten sama sekali. Selanjutnya, pada faktor evaluasi dengan dengan jumlah delapan butir, konsistensi tertinggi adalah lima butir dan konsistensi terendah adalah nol. Terakhir, pada faktor kemampuan interpersonal yang terdiri dari 11 butir, konsistensi terbesar adalah lima dan konsistensi terendah adalah nol.

PEMBAHASAN

Pembahasan tidak dipilah berdasarkan pengelompokan data sebelumnya, yaitu penetapan kontinum jenjang dan tinjauan konsistensi pada masing-masing butir. Pembahasan dilakukan serentak sesuai dengan tujuan dilaksanakan penelitian. Tujuan penelitian adalah mengetahui konsistensi penilaian siswa terhadap keterampilan *self-directed learning*. Terkait dengan fenomena yang ditemukan dari studi literatur yaitu pentingnya kapabilitas siswa dalam menilai belajar mereka sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam *Directions for Assessment in New Zealand* (DANZ) bahwa siswa harus menjadi pemelajar yang memiliki kapabilitas menilai (*assessment-capable learners*) (Ministry of Education, 2010a).

Self-Directed Learning menjelaskan pendekatan umum untuk belajar yang diadopsi oleh siswa. Siswa yang memiliki keterampilan *self-directed learning* akan mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri dan memiliki motivasi internal untuk mengembangkan, menerapkan, dan mengevaluasi pendekatan mereka untuk belajar (Knowles, 1975). Kegiatan belajar siswa yang dilaksanakan dengan baik pada suatu tugas tertentu, namun tujuan belajar tersebut ditetapkan secara eksternal oleh guru, tidak mengindikasikan penguasaan siswa terhadap keterampilan *self-directed learning* (Gandomkar & Sandars, 2018).

Penguasaan keterampilan *self-directed learning* memiliki korelasi positif dengan keberhasilan siswa (Avdal, 2013). Lebih lanjut, Avdal (2013) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki keterampilan *self-directed learning* mengarahkan pencarian informasi baru secara independen, kemudian secara kritis mengevaluasi dan menggunakan informasi yang diperoleh kembali dalam proses pengambilan keputusan. Kemudian Shaikh (2013) menambahkan bahwa siswa dengan penguasaan keterampilan *self-directed learning* dapat mengarahkan motivasi belajar mereka sendiri, berorientasi pada tujuan, independen, dan gigih dalam belajar.

Penilaian diri memengaruhi tiga fase pengaturan diri, dimana pengaturan diri merupakan bagian dari mengarahkan diri *self-directed learning* (Zamora, Suárez & Ardura, 2016). Fase pertama adalah pemikiran. Penilaian diri memungkinkan siswa untuk menetapkan tujuan berdasarkan kriteria penilaian. Fase kedua adalah saat kinerja tugas, pada fase ini penilaian diri merangsang pemantauan kemajuan. Fase ketiga adalah refleksi diri, pada fase ini penilaian diri mempromosikan penilaian hasil berdasarkan kriteria yang ditentukan sebelumnya.

Pemetaan keterampilan *self-directed learning* siswa berdasarkan tujuh kontinum jenjang yang dibuat menunjukkan terjadinya pergeseran konsistensi penilaian siswa. Siswa menurunkan tingkat penilaian terhadap keterampilan *self-directed learning* mereka. Pada saat pembelajaran fluida di akhir semester ganjil 2017, nilai optimum berada pada tingkat keterampilan *self-directed learning* tinggi. Pada pembelajaran termodinamika di awal semester 2018, nilai optimum berada pada tingkat keterampilan *self-directed learning* cukup tinggi. Ketidakkonsistenan tersebut didukung pemaparan data yang memiliki persentase konsistensi tidak lebih dari 50%.

Berdasarkan hasil penelitian, empat dari lima faktor keterampilan *self-directed learning* dinilai siswa dengan tidak konsistensi terendah adalah tidak konsisten sama sekali. Hal ini menunjukkan bahwa kapabilitas siswa dalam menilai diri mereka, khususnya menilai belajar mereka, masih rendah. Konsep keakuratan dalam penilaian diri masih menimbulkan perselisihan (Brown, Andrade, & Chen, 2015). Konsistensi dalam penilaian diri tidak sepenuhnya terjamin bahkan bagi siswa berprestasi. Sebagaimana ditemukan pada penelitian Ng dan Earl (2008) bahwa siswa yang memiliki penilaian terhadap dirinya kurang dari nilai sebenarnya memiliki nilai lebih tinggi dan signifikan secara statistik, daripada mereka yang menilai diri mereka secara berlebihan terlalu baik. Salah satu keadaan yang memengaruhi tidak terjadi penilaian yang realistis adalah adanya budaya warisan konfusianisme, misalnya menempatkan kepentingan pada kinerja dan kebutuhan untuk menghindari tingkatan rendah, dikombinasikan dengan tekanan dari guru dan orangtua untuk terus melakukan yang terbaik. Konsistensi ini dapat membaik seiring bertambahnya usia dan pengalaman ketika sekolah.

Brown dkk (2015) menyatakan tidak ada gunanya mengevaluasi keakuratan siswa dengan alat ukur yang tidak akurat. Penelitian ini mencoba menciptakan kondisi optimal untuk akurasi dan menghindari kemungkinan kesalahan yang diketahui, mencakup reliabilitas, penilaian, bias respon sosial, gaya respon, dan kepercayaan. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa reliabilitas instrumen yang digunakan diatas 0.9. Instrumen SRSSDL pertama memiliki reliabilitas *Cronbach Alpha* 0.933, sedangkan instrumen SRSSDL kedua memiliki *Cronbach Alpha* 0.942. Dengan demikian, keakuratan data dan reliabilitas cukup dapat dipertanggungjawabkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kapabilitas siswa dalam menilai keterampilan *self-directed learning* mereka masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan ketidak konsistenan jawaban mereka pada *self-rating scale*. Selain itu, dipertegas dengan persentase konsistensi yang ditemukan berada di bawah 50%. Hasil analisis dan kesimpulan menyatakan bahwa kapabilitas siswa dalam menilai masih rendah, khususnya dalam menilai belajar mereka sendiri. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian konfirmasi terhadap keterampilan *self-directed learning* siswa yang dalam penelitian ini berada pada tingkat menengah ke atas. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif untuk mengetahui kasus terkait keterampilan *self-directed learning* siswa lebih lanjut. Mengingat pentingnya kapabilitas siswa dalam menilai dan keterbatasan sumber yang ada, maka perlu dilakukan perluasan penelitian terkait *assessment-capable learners*.

DAFTAR RUJUKAN

- Andrade, H. L. (2010). Students as the Definitive Source of Formative Assessment: Academic Self-Assessment and the Self-Regulation of Learning. *NERA Conference Proceedings 2010*. Retrieved from https://opencommons.uconn.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.co.id/&httpsredir=1&article=1007&context=nera_2010
- Avdal, E. U. (2013). The Effect of Self-Directed Learning Abilities of Student Nurses on Success in Turkey. *Nurse Education Today*, 33, 838—848. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/22405343>
- Bagheri, M., Ali, W. Z. W., Abdullah, M. C. B., & Daud, S. M. (2013). Effects of Project-Based Learning Strategy on Self-Directed Learning Skills of Educational Technology Students. *Contemporary Educational Technology*, 4(1), 15—29. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1105523.pdf>
- Booth, B., Dixon, H., & Hill, M. F. (2016). Assessment capability for New Zealand teachers and students: challenging but possible. *SET: Res. Inform. Teach.*, (2), 28—35. https://www.exeley.com/exeley/journals/set/2016/2/pdf/10.18296_set.0043.pdf
- Brown, G. T. L., Andrade, H. L. & Chen, F. (2015). Accuracy in Student Self-Assessment: Directions and Cautions for Research. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*. doi:10.1080/0969594X.2014.996523
- Gandomkar, R. & Sandars, J. (2018). Clearing the Confusion about Self-Directed Learning and Self-Regulated Learning. *Medical Teacher*. doi:10.1080/0142159X.2018.1425382
- Guglielmino, L. M. (2008). Why Self-Directed Learning?. *International Journal of Self-Directed Learning*, 5(1), 1—14.
- Hill, M. F., Ell, F. R., & Eysers, G. (2017). Assessment Capability and Student Self-regulation: The Challenge of Preparing Teachers. *Frontiers in Education*, 2 (21). <https://pdfs.semanticscholar.org/84c0/8a1cd04862810ff4ab87a2e8463291d6d1d3.pdf>
- Knowles, Malcolm S. (1975). *Self-directed learning: A guide for learners and teachers*. Chicago: Follett Publishing Company.
- Loeb, S., Dynarski, S., McFarland, D., Morris, P., Reardon, S., & Rober, S. (2017). Descriptive Analysis in Education: A Guide for Researchers. (NCEE 2017–4023). Washington, DC: U.S. Department of Education, Institute of Education Sciences, National Center for Education Evaluation and Regional Assistance.
- Ng, J. R., & Earl, J. K. (2008). Accuracy in self-assessment: The role of ability, feedback, self-efficacy and goal orientation. *Australian Journal of Career Development*, (17), 39—50.
- Shaikh, R. B. (2013). Comparison of Readines for Self-Directed Learning in Students Experiencing Two Different Curricula in One Medical School. *Gulf Medical Journal*, 2(1), 27—31. [https://www.gulfmedicaljournal.com/download/Volume2/gmj13%20\(10\).pdf](https://www.gulfmedicaljournal.com/download/Volume2/gmj13%20(10).pdf)
- Wiliam, D. (2013). Assessment: The Bridge between Teaching and Learning, *Voice from the Middle*, 21(2), 15—20. Retrieved from <http://www.ncte.org/library/NCTEFiles/Resources/Journals/VM/0212-dec2013/VM0212Assessment.pdf>
- Williamson, S. N. (2007). Development of a Self-Rating Scale of Self-Directed Learning. *Nurse Researcher*, 14 (2), 66—83. Retrieved form <https://tccl.arcc.albany.edu/knilt/images/3/39/Williamson.pdf>
- Zamora, A., Suárez, J. M. & Ardura, D. (2016). Error Detection and Self-Assessment as Mechanisms to promote Self-Regulation of Learning among Secondary Education Students. *The Journal of Education Research*. doi:10.1080/00220671.2016.1225657